

# Representasi Kekerasan Struktural, Kultural, dan Langsung dalam Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani: Analisis Perspektif Johan Galtung

Afita Dwi Khasanah<sup>1</sup>

Laily Nurlina<sup>2\*</sup>

Eko Suroso<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

<sup>1</sup>afitakhasanah1234@gmail.com

<sup>2</sup>lailynurlina@ump.ac.id

<sup>3</sup>ekosuroso36@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi kekerasan struktural, kekerasan kultural, dan kekerasan langsung dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani dengan menggunakan perspektif teori kekerasan Johan Galtung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian adalah novel *Kereta Semar Lembu* cetakan kedua terbitan Maret 2023. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan peristiwa dalam novel yang merepresentasikan ketiga bentuk kekerasan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan bentuk kekerasan ke dalam kategori kekerasan struktural, kultural, dan langsung berdasarkan konsep segitiga kekerasan Johan Galtung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan struktural dalam novel direpresentasikan melalui ketidakadilan sistemik seperti eksploitasi tenaga kerja, penghapusan identitas pekerja, dan ketimpangan akses terhadap hak-hak dasar. Kekerasan kultural tampak dalam bentuk legitimasi nilai, stereotipe, serta normalisasi penderitaan yang membenarkan ketidakadilan dan penindasan. Sementara itu, kekerasan langsung direpresentasikan melalui tindakan fisik dan verbal seperti pemukulan, penyiksaan, dan ancaman yang dialami tokoh-tokoh dalam novel. Ketiga bentuk kekerasan tersebut saling berkaitan dan membentuk gambaran kekerasan multidimensional yang merefleksikan realitas sosial masyarakat. Dengan demikian, novel *Kereta Semar Lembu* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai medium kritik sosial terhadap praktik kekerasan dan ketidakadilan struktural dalam kehidupan masyarakat.

**Kata Kunci:** *Kekerasan struktural, kekerasan langsung, kekerasan budaya/kultural, Johan Galtung, Analisis Sastra*

## Pendahuluan

Kekerasan adalah segala bentuk tindakan, perlakuan, atau kondisi yang menyebabkan penderitaan, kerugian, atau terhambatnya potensi manusia, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun struktural. Kekerasan tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan langsung seperti pemukulan atau penghinaan, tetapi juga dapat berlangsung secara tidak langsung melalui sistem sosial, kebijakan, dan nilai budaya yang menciptakan ketidakadilan serta relasi kuasa yang timpang. Dalam perspektif Johan Galtung, kekerasan dipahami sebagai kondisi ketika potensi manusia terhambat akibat adanya kekerasan struktural, kultural, dan langsung yang saling berkaitan dalam suatu sistem yang disebut sebagai segitiga kekerasan. Kerangka konseptual ini memungkinkan pembacaan yang

lebih komprehensif terhadap praktik ketidakadilan sosial, karena kekerasan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai tindakan individual, melainkan sebagai produk dari struktur dan budaya yang melegitimasi penindasan.

Konsep segitiga kekerasan yang dikembangkan oleh Johan Galtung menawarkan kerangka analisis multidimensi untuk memahami kekerasan sebagai fenomena sosial yang melampaui tindakan fisik langsung. Dalam pandangannya, kekerasan terdiri dari tiga pilar saling terkait: kekerasan langsung, seperti perang atau kekerasan domestik yang kasatmata kekerasan struktural, yang muncul dari sistem sosial tidak adil seperti ketimpangan ekonomi atau akses kesehatan terbatas yang menyebabkan penderitaan kronis tanpa pelaku jelas dan kekerasan kultural, yang melibatkan norma, nilai, dan ideologi budaya yang melegitimasi penindasan, seperti stereotip rasial atau gender. Kerangka ini membantu mengungkap praktik ketidakadilan sosial, misalnya bagaimana kemiskinan global diperkuat oleh kebijakan ekonomi yang memihak kelas atas dan narasi budaya yang memandang kemiskinan sebagai takdir individu.

Selain pendapat Galtung, Kartono, 2011:1 juga menjelaskan bahwa kekerasan merupakan tindakan kejahatan sehingga masuk ke kajian patologi sosial. Sesuai dengan pengertian patologi sosial yaitu semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal. Sedangkan Susan, (2014: 101) berpendapat bahwa kekerasan dapat muncul karena manusia sejatinya memiliki sifat *animal power* untuk mempertahankan diri, menginginkan sesuatu, menunjukkan ketidaksukaan, dan membalaskan dendam. Kasus kekerasan biasanya ditindaklanjuti dengan kekerasan sebagai balasan atau hukuman, maupun tidak demikian. Ada pun penindaklanjutan dengan pemberian hukuman tertentu berdasarkan aturan, baik aturan adat maupun aturan yang tertulis oleh negara.

Dalam catatan sejarah, di Indonesia telah terjadi berbagai macam kasus kekerasan yang disebabkan oleh berbagai hal pula. Sebelum kemerdekaan Indonesia, ketika masih bernama Hindia-Belanda hingga dikenal menjadi Indonesia, peristiwa kekerasan di masa penjajahan melanda dahsyat. Di mana terjadinya penjajahan oleh Belanda, Jepang, dan Sekutu kepada Indonesia selama bertahun-tahun. Hal tersebut sejalan dengan Carey dan Noor (2022: 31) berpendapat bahwa disaat penjajahan sedang diujung tanduk, semua kehidupan hampir mencapai label tidak berperikemanusiaan. Bahkan pasca kemerdekaan, Indonesia masih mengalami kekerasan oleh negara lain maupun dari negaranya sendiri.

Dari konteks tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensi, tidak terbatas pada tindakan fisik yang tampak, tetapi juga mencakup mekanisme struktural dan kultural yang secara sistematis menghambat potensi manusia. Dalam kerangka Johan Galtung, kekerasan langsung seperti penganiayaan, pembunuhan, dan perusakan hanyalah bagian yang paling tampak di permukaan. Di baliknya, terdapat kekerasan struktural yang bekerja melalui sistem sosial, ekonomi, dan politik yang timpang, sehingga kelompok tertentu mengalami kemiskinan, eksploitasi, dan peminggiran secara sistematis. Lebih jauh lagi, kekerasan kultural hadir dalam bentuk nilai, ideologi, bahasa, dan simbol budaya yang berfungsi melegitimasi kekerasan struktural maupun langsung, sehingga praktik ketidakadilan dianggap wajar, alamiah, bahkan tidak terhindarkan. Ketiga bentuk kekerasan ini saling berkaitan dan membentuk suatu lingkaran yang terus mereproduksi penindasan dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan realitas Indonesia saat ini. Meskipun Indonesia telah memasuki era reformasi dan demokratisasi, praktik kekerasan

dalam berbagai bentuk masih terus berlangsung, baik secara terbuka maupun terselubung. Kekerasan langsung masih dapat ditemukan dalam kasus pengusiran paksa, bentrokan aparat dengan masyarakat, kriminalisasi aktivis, serta kekerasan berbasis identitas yang muncul dalam bentuk ujaran kebencian dan intimidasi. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik dan verbal masih menjadi instrumen penyelesaian konflik, terutama ketika relasi kuasa tidak berjalan secara setara.

Di sisi lain, kekerasan struktural tampak dalam ketimpangan sosial-ekonomi yang semakin lebar, akses pendidikan dan kesehatan yang tidak merata, serta kebijakan pembangunan yang kerap mengorbankan kelompok masyarakat kecil. Praktik perampasan ruang hidup, eksploitasi tenaga kerja, dan marginalisasi masyarakat adat merupakan contoh nyata bagaimana struktur sosial dan negara masih memproduksi ketidakadilan secara sistematis. Dalam perspektif Johan Galtung, kondisi ini menunjukkan bahwa potensi manusia terhambat bukan karena kesalahan individu, melainkan akibat struktur yang tidak adil dan gagal menjamin kesejahteraan seluruh warga negara.

Sementara itu, kekerasan kultural beroperasi melalui wacana dan nilai-nilai yang menormalisasi ketidakadilan tersebut. Narasi pembangunan, stabilitas, dan kepentingan nasional sering kali digunakan untuk membenarkan praktik penindasan, pembungkaman kritik, serta pengabaian hak-hak masyarakat. Di ruang publik dan media, penderitaan kelompok tertentu kerap direduksi, disangkal, atau dianggap sebagai konsekuensi yang wajar demi kemajuan. Pola ini memperlihatkan bagaimana kekerasan kultural berfungsi sebagai legitimasi ideologis bagi kekerasan struktural dan langsung, sehingga keduanya terus berulang tanpa perlawanan yang berarti.

Dalam kaitannya dengan novel *Kereta Semar Lembu*, kondisi Indonesia saat ini memperkuat relevansi karya tersebut sebagai teks sosial. Pengalaman tokoh-tokoh yang mengalami penghapusan identitas, ketidakadilan kerja, pengawasan ketat, serta larangan mengekspresikan duka mencerminkan situasi masyarakat Indonesia yang masih berhadapan dengan praktik kekuasaan represif dan ketimpangan struktural. Novel ini menjadi representasi simbolik dari realitas kontemporer, di mana kekerasan tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi bekerja secara sistematis dan kultural dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra, khususnya novel, memiliki peran strategis dalam merepresentasikan realitas sosial tersebut. Menurut Teeuw (2013), karya sastra bukan sekadar produk imajinasi, melainkan refleksi pengarang terhadap realitas sosial yang dialaminya. Novel sebagai genre prosa panjang mampu menghadirkan kompleksitas kehidupan manusia melalui tokoh, alur, latar, dan konflik yang saling berkelindan. Melalui medium ini, pengalaman kekerasan baik yang bersifat fisik, psikologis, struktural, maupun kultural dapat dihadirkan secara lebih mendalam dan humanis. Dengan demikian, novel menjadi ruang simbolik untuk membaca dan memahami bagaimana kekerasan bekerja dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menyajikan cerita kehidupan manusia secara panjang, kompleks, dan mendalam, dengan menampilkan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan melalui tokoh, alur, latar, dan sudut pandang tertentu. Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi pengarang untuk merefleksikan realitas sosial, psikologis, dan kultural masyarakat. Menurut Abrams (dalam *A Glossary of Literary Terms*), novel merupakan karya prosa naratif yang relatif panjang, berfokus pada pengalaman manusia yang realistis, serta menampilkan perkembangan karakter dalam konteks sosial tertentu. Sementara itu, Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa novel adalah cerita fiksi yang dibangun oleh

unsur intrinsik dan ekstrinsik, yang memungkinkan pengarang mengeksplorasi persoalan hidup manusia secara lebih luas dan mendalam dibandingkan bentuk prosa lainnya. Dengan demikian, novel dapat dipahami sebagai representasi simbolik kehidupan manusia yang tidak terlepas dari realitas sosial. Melalui konflik dan dinamika tokoh-tokohnya, novel mampu merekam, mengkritik, dan menafsirkan berbagai persoalan masyarakat, termasuk ketidakadilan, relasi kuasa, dan kekerasan dalam berbagai bentuknya.

Dalam konteks ini, novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani dipilih sebagai objek kajian karena secara eksplisit dan implisit menampilkan berbagai bentuk kekerasan sosial yang relevan dengan teori Johan Galtung. Novel ini tidak hanya menggambarkan kekerasan langsung melalui adegan-adegan konflik fisik dan verbal, tetapi juga memperlihatkan kekerasan struktural melalui relasi kuasa antara negara, aparat, dan masyarakat kecil yang mengalami eksploitasi, penghapusan identitas, serta ketidakadilan ekonomi. Selain itu, kekerasan kultural tampak melalui normalisasi penderitaan, pembungkaman suara korban, dan pengawasan terhadap ekspresi duka, yang menunjukkan bagaimana nilai dan sistem budaya digunakan untuk melegitimasi penindasan.

Pemilihan novel *Kereta Semar Lembu* sebagai bahan analisis juga didasarkan pada relevansinya dengan realitas sosial Indonesia. Narasi yang dihadirkan mencerminkan pengalaman historis dan kontemporer masyarakat Indonesia yang tidak terlepas dari praktik kekerasan multidimensi, baik pada masa kolonial, Orde Baru, maupun pascareformasi. Dengan demikian, novel ini tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga nilai kritis dan ideologis sebagai teks yang menyuarakan ketidakadilan sosial. Melalui analisis perspektif Johan Galtung, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana kekerasan struktural, kultural, dan langsung direpresentasikan secara terpadu dalam novel, sekaligus menunjukkan peran sastra sebagai medium kritik sosial dan sarana refleksi atas realitas kekerasan dalam masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, kajian kekerasan dalam sastra menunjukkan bahwa teori Johan Galtung memiliki daya jelajah yang luas untuk membaca teks sastra sebagai representasi realitas sosial. Penelitian-penelitian terdahulu membuktikan bahwa novel tidak hanya merekam peristiwa kekerasan secara eksplisit, tetapi juga menyingkap mekanisme tersembunyi yang membuat kekerasan terus berlangsung dan diwariskan. Kecenderungan ini terlihat dari fokus analisis terhadap bagaimana sistem sosial, budaya, dan ideologi membentuk pengalaman tokoh, sehingga kekerasan dipahami sebagai fenomena struktural dan kultural, bukan semata-mata sebagai tindakan individual. Dengan demikian, penggunaan perspektif Johan Galtung dalam penelitian sastra menjadi relevan untuk mengungkap kompleksitas kekerasan yang direpresentasikan dalam karya sastra.

Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berpusat pada karya-karya sastra kanonik yang berlatar kolonialisme, patriarki, dan sejarah kekuasaan masa lalu. Sementara itu, kajian terhadap novel-novel kontemporer yang merefleksikan kondisi sosial Indonesia mutakhir, khususnya yang menampilkan relasi kuasa negara, pembungkaman, dan ketidakadilan struktural dalam konteks modern, masih relatif terbatas. Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani menghadirkan tema dan penceritaan yang khas dengan mengangkat pengalaman kekerasan yang dialami masyarakat kecil melalui narasi yang simbolik, suram, dan kritis terhadap sistem kekuasaan. Keunikan ini menjadikan novel tersebut berbeda dari objek kajian sebelumnya dan memiliki potensi akademik yang kuat.

Berbeda dengan penelitian Wibowo (2017) yang menempatkan kekerasan struktural dalam konteks kolonial melalui sistem hukum dan pendidikan, *Kereta Semar Lembu* menyoroti kekerasan struktural dalam konteks negara modern, di mana penghapusan identitas, eksploitasi tenaga kerja, dan pengawasan terhadap kehidupan privat masyarakat menjadi bentuk penindasan yang dilembagakan. Sementara penelitian Sari (2018) lebih menekankan kekerasan kultural berbasis gender dan patriarki, novel ini memperluas cakupan analisis dengan menampilkan kekerasan kultural dalam bentuk normalisasi penderitaan, pembatasan ekspresi duka, serta internalisasi ketakutan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Adapun penelitian Setiawan (2019) menunjukkan peran mitos dan norma sosial dalam melanggengkan kekerasan, yang dalam *Kereta Semar Lembu* direpresentasikan melalui simbol, bahasa, dan praktik sosial yang membungkam kritik serta memproduksi kepatuhan.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi yang berbeda sekaligus melengkapi kajian-kajian sebelumnya. Analisis terhadap novel *Kereta Semar Lembu* tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan struktural, kultural, dan langsung, tetapi juga menelusuri keterkaitan antarketiganya sebagaimana dirumuskan dalam konsep segitiga kekerasan Johan Galtung. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia dengan menghadirkan perspektif kekerasan multidimensi dalam karya sastra kontemporer, sekaligus mempertegas peran sastra sebagai medium kritik sosial yang relevan dengan kondisi Indonesia saat ini.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditegaskan bahwa pemilihan novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani sebagai objek penelitian bukan hanya didasarkan pada kebaruan objek kajian, tetapi juga pada urgensi tema yang diangkat. Novel ini memberikan ruang bagi pembacaan kritis terhadap praktik kekerasan yang kerap tersembunyi dalam struktur dan budaya masyarakat, sehingga relevan dianalisis menggunakan perspektif Johan Galtung untuk mengungkap kompleksitas kekerasan dalam kehidupan sosial.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan memaparkan informasi kualitatif dengan cara mendeskripsikan secara mendetail dan cermat, gejala, fenomena, serta beberapa unsur sebagai kutuhan struktur dalam teks-teks yang menjadi objek dalam penelitian (Sugiyono, 2019: 36). (Ratna, 2015: 46-47) Penelitian kualitatif mengerahkan perhatian terhadap data alamiah yang berhubungan dengan konteks keberadaannya. Pemanfaatan penelitian kualitatif dengan cara menafsirkan, kemudian menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Jenis penelitian ini digunakan untuk menguraikan kata-kata, kalimat, dan wacana yang berkaitan dengan bentuk-bentuk Kekerasan pada Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani: Perspektif Johan Galtung.

Objek penelitian berupa perilaku kekerasan dengan sumber data yakni novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani. Sedangkan subjek penelitian yaitu novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu teknik baca dan catat hal-hal mengenai bentuk-bentuk kekerasan struktural, kultural dan langsung dalam objek penelitian. Teknik baca dilakukan peneliti dengan membaca keseluruhan isi novel secara berulang. Teknik catat dilakukan peneliti untuk mencatat kutipan-kutipan, kata, kalimat atau deskripsi yang mengandung adanya bentuk-bentuk kekerasan struktural, kultural, dan langsung yang terdapat dalam novel

*Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani. Melalui pendekatan sosiologi sastra, peneliti membedah jenis kekerasan perspektif Johan Galtung pada novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani.

## Hasil

**Bentuk-bentuk kekerasan struktural, kultural, dan langsung dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani berdasarkan perspektif teori kekerasan Johan Galtung**

### **Kekerasan Struktural dalam Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani**

Kekerasan struktural merupakan kekerasan yang tidak dilakukan secara langsung oleh individu, melainkan tertanam dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi yang tidak adil, sehingga menyebabkan ketimpangan, penderitaan, dan terhambatnya potensi manusia tanpa adanya pelaku yang jelas. Contoh dari kekerasan ini yaitu kemiskinan struktural akibat kebijakan ekonomi yang tidak berpihak pada rakyat kecil, upah buruh yang tidak layak meskipun beban kerja tinggi, dll. Berikut merupakan data kekerasan struktural yang diperoleh.

- (1) *"Gubuk itu dibakar. Nenekku dan ibuku dibawa ke rumah bupati dan dijadikan pengurus rumah di sana tanpa bayaran sepeserpun."* (KSM, hlm.73)

Kutipan (1) termasuk kekerasan struktural karena penderitaan yang dialami tokoh bukan semata akibat tindakan individual, melainkan hasil dari relasi kuasa dan sistem sosial yang timpang. Pembakaran gubuk menunjukkan hilangnya tempat tinggal sebagai konsekuensi dari kekuasaan yang bekerja secara sewenang-wenang, sementara nenek dan ibu tokoh *"dibawa ke rumah bupati dan dijadikan pengurus rumah tanpa bayaran sepeser pun"* menandakan praktik eksploitasi yang dilegitimasi oleh struktur kekuasaan pejabat. Dalam perspektif Johan Galtung, kekerasan struktural terjadi ketika sistem sosial memungkinkan penindasan, pemaksaan kerja, dan penghilangan hak hidup layak tanpa perlu kekerasan fisik langsung, sehingga ketidakadilan tersebut menjadi bagian dari mekanisme kekuasaan yang dianggap normal.

- (2) *"Orang-orang itu dikuburkan tergesa-gesa. Tak ada upacara, tak ada nama. Waktu tak memberi mereka kesempatan."* (KSM, hlm.37)

Kutipan (2) termasuk kekerasan struktural karena penderitaan yang dialami korban bukan disebabkan oleh tindakan kekerasan individual secara langsung, melainkan oleh kondisi dan sistem sosial yang meniadakan hak-hak dasar manusia. Penguburan yang *"tergesa-gesa"*, *"tak ada upacara, tak ada nama"* menunjukkan adanya mekanisme kekuasaan dan situasi struktural seperti wabah, kekacauan, atau rezim represif yang membuat korban kehilangan hak atas pemakaman layak dan pengakuan identitas. Dalam perspektif Johan Galtung, kekerasan struktural terjadi ketika sistem dan keadaan sosial menghambat manusia untuk memperoleh martabat dan perlakuan adil. Kalimat *"waktu tak memberi mereka kesempatan"* menegaskan bahwa keterbatasan tersebut berasal dari kondisi struktural yang tidak manusiawi, sehingga kematian massal dan penghapusan identitas korban menjadi sesuatu yang dinormalisasi.

- (3) *Tapi Bupati dan para petingginya selalu meminta lebih dari hasil panen itu, dan kalau para petani tidak bisa memberikan jumlah panen yang diinginkan, mereka*

*akan terkena masalah besar, entah tanahnya disita atau istri dan anak perempuannya diambil paksa. (KSM, hlm.72)*

Kutipan (3) termasuk kekerasan struktural karena menampilkan sistem kekuasaan yang bekerja secara menindas dan berkelanjutan, di mana bupati dan para petingginya menggunakan posisi strukturalnya untuk menuntut hasil panen secara berlebihan sehingga petani tidak memiliki kebebasan atas hasil kerja sendiri, lalu ketika tuntutan itu tidak terpenuhi, struktur tersebut menyediakan sanksi yang sangat tidak adil berupa penyitaan tanah serta perampasan istri dan anak perempuan, yang menunjukkan bahwa hukum, ekonomi, dan relasi sosial berfungsi melanggengkan ketimpangan, meniadakan perlindungan bagi kelompok lemah, serta menormalkan penderitaan sebagai konsekuensi dari sistem yang menempatkan penguasa di atas kemanusiaan rakyat.

*(4) "Penyakit itu sudah menyerang negeri-negeri lain sebelum tiba di Jawa, tapi dianggap remeh oleh orang-orang Belanda. Katanya di Spanyol tak lebih berbahaya dari flu biasa atau penyakit masuk angka yang biasa dirasakan orang-orang Jawa. Tapi begitu penyakit itu tiba di sini, satu demi satu orang mati. Seratus demi seratus, lalu seribu demi seribu orang mati sebagai angka. Ya, sebagai angka- tak diketahui siapa saja nama orang-orang yang mati. Yang ada di koran hanyalah angka: sekian orang telah mati." (KSM, hlm.142)*

Kutipan (4) termasuk kekerasan struktural karena menunjukkan bagaimana struktur kekuasaan kolonial bekerja secara tidak adil melalui sikap meremehkan ancaman penyakit oleh orang-orang Belanda, sehingga tidak ada kebijakan pencegahan dan penanganan yang memadai sebelum wabah tiba di Jawa, yang berakibat pada kematian massal penduduk; selain itu, korban direduksi menjadi sekadar angka dalam laporan koran tanpa identitas dan nama, menandakan sistem birokrasi dan media yang dikendalikan penguasa gagal mengakui nilai kemanusiaan rakyat pribumi, sehingga penderitaan dan kematian terjadi bukan sebagai peristiwa alamiah semata, melainkan sebagai akibat langsung dari kelalaian, diskriminasi, dan ketimpangan struktural yang dilembagakan.

*(5) "Upah tak pernah cukup, tetapi kerja harus terus berjalan." (KSM, hlm. 131)*

Kutipan (5) termasuk kekerasan struktural karena menggambarkan sistem ekonomi dan sosial yang menindas pekerja, di mana mereka dipaksa bekerja terus-menerus meskipun upah tidak mencukupi, relasi kuasa yang timpang membuat mereka tidak memiliki pilihan, dan penderitaan ini dinormalisasi oleh struktur sehingga kesenjangan sosial tetap berlangsung. Menurut Galtung, kekerasan struktural terjadi ketika suatu struktur sosial menyebabkan penderitaan bagi individu atau kelompok tanpa tindakan fisik langsung, melalui ketimpangan kekuasaan, distribusi sumber daya yang tidak adil, dan normalisasi penderitaan.

*(6) "Kami bekerja membangun rel, tetapi nama kami tak pernah tercatat sebagai pekerja." (KSM, hlm. 72)*

Kutipan (6) termasuk kekerasan struktural karena menunjukkan bagaimana sistem sosial dan birokrasi meniadakan pengakuan terhadap kontribusi pekerja, sehingga hak mereka atas pengakuan, kehormatan, dan identitas sosial dihapuskan secara sistematis. Hal ini sesuai dengan teori Johan Galtung, yang menyatakan bahwa kekerasan struktural

terjadi ketika struktur sosial menyebabkan penderitaan atau ketidakadilan tanpa tindakan fisik langsung, di sini melalui penghapusan hak simbolik dan status pekerja yang dilembagakan oleh struktur pekerjaan dan penguasa.

### **Kekerasan Budaya/Kultural dalam Novel *Kereta Semar Lembu Karya Zaky Yamani***

Kekerasan kultural merupakan bentuk kekerasan yang bersumber dari nilai, norma, ideologi, agama, bahasa, dan simbol yang digunakan untuk membenarkan, melegitimasi, atau menormalisasi kekerasan langsung dan struktural, sehingga kekerasan tersebut dianggap wajar atau alamiah. Contoh dari kekerasan ini yaitu anggapan bahwa kemiskinan adalah akibat kemalasan individu, stereotip gender yang membenarkan subordinasi perempuan, dll. Berikut merupakan data kekerasan kultural yang diperoleh.

(7) *"Penyakit itu reda di pertengahan tahun, tapi kemudian datang lagi ke Jawa menjelang akhir tahun. Aku tak tahu kenapa wabah penyakit itu sampai datang dua kali ke negeri ini. Tapi yang di salahkan adalah para kuli perkebunan yang disebut orang-orang Belanda sebagai orang jorok. Gemar sekali orang-orang Belanda itu menyebut orang berkulit gelap sebagai orang jorok. Bahkan seluruh orang Jawa pun mereka anggap sebagai orang jorok. Padahal nyakit itu awalnya dibawa orang-orang kulit putih. Aku tahu itu dari koran-koran, bahwa negeri-negeri yang mulanya diserang wabah itu adalah negeri-negeri orang kulit putih. Lalu di sini wabah itu membunuh jutaan orang: mereka yang mati hanya sebagai angka, tanpa nama."* (KSM:142)

Kutipan (7) termasuk kekerasan kultural karena menampilkan cara pandang, stereotip, dan ideologi rasial yang digunakan untuk membenarkan ketidakadilan dan penderitaan kelompok tertentu. Penyebutan kuli perkebunan dan orang Jawa sebagai *"orang jorok"* oleh orang-orang Belanda menunjukkan adanya pelabelan negatif berbasis ras dan warna kulit yang berfungsi merendahkan martabat kelompok terjajah. Dalam perspektif Johan Galtung, kekerasan kultural bekerja melalui bahasa, keyakinan, dan wacana yang membuat kekerasan lain baik struktural maupun langsung terlihat wajar dan sah. Stereotip bahwa orang berkulit gelap adalah penyebab wabah menutupi fakta bahwa penyakit tersebut justru dibawa oleh orang kulit putih, sehingga korban dipersalahkan dan penderitaan jutaan orang Jawa yang *"mati hanya sebagai angka, tanpa nama"* menjadi dianggap normal. Dengan demikian, kalimat ini mencerminkan kekerasan kultural karena ideologi rasis dan kolonial digunakan untuk melegitimasi penghapusan nilai kemanusiaan dan ketidakadilan sosial.

(8) *"Tak ada doa, tak ada nisan, sebab bahkan duka pun diawasi."* (KSM, hlm:204)

Kutipan (8) termasuk kekerasan kultural karena menunjukkan penghapusan nilai, tradisi, dan praktik budaya yang berkaitan dengan kematian dan duka. Dalam perspektif Johan Galtung, kekerasan kultural bekerja melalui norma dan praktik sosial yang membuat penindasan dianggap wajar. Larangan berdoa dan tidak adanya nisan menandakan bahwa ekspresi duka yang secara kultural merupakan hak dan kebutuhan manusia dibatasi dan diawasi oleh kekuasaan. Pengawasan terhadap duka ini menghilangkan makna kemanusiaan korban dan menormalkan ketidakadilan, sehingga penderitaan menjadi tidak terlihat dan diterima sebagai sesuatu yang sah.

(9) *"Katanya di Spanyol tak lebih berbahaya dari flu biasa atau penyakit masuk angin yang biasa dirasakan orang-orang Jawa."* (KSM, hlm. 35)

Kutipan (9) termasuk kekerasan kultural karena memuat stereotip dan cara pandang merendahkan terhadap kelompok budaya tertentu. Penyakit yang dianggap serius direduksi dengan membandingkannya pada *"penyakit masuk angin orang-orang Jawa"*, sehingga pengalaman kesehatan masyarakat Jawa diposisikan sebagai sesuatu yang sepele. Dalam perspektif Johan Galtung, kekerasan kultural bekerja melalui bahasa dan wacana yang menormalkan ketidakadilan; dalam konteks ini, stereotip tersebut berfungsi membenarkan sikap meremehkan wabah dan mengabaikan keselamatan penduduk pribumi. Dengan demikian, kalimat ini mencerminkan kekerasan kultural karena pandangan budaya yang bias digunakan untuk melegitimasi pengabaian dan penderitaan kelompok tertentu.

(10) *"Orang-orang menyebut mereka tak lebih dari angka. Tak perlu nama, tak perlu riwayat."* (KSM, hlm. 118)

Kutipan (10) merepresentasikan kekerasan kultural melalui pelabelan sosial yang menghilangkan identitas individu. Korban kekerasan historis tidak diperlakukan sebagai manusia utuh, melainkan sebagai statistik. Dalam perspektif Johan Galtung, praktik ini merupakan kekerasan kultural karena bahasa dan cara berpikir kolektif digunakan untuk membenarkan kekerasan struktural dan langsung. Budaya pencatatan sejarah yang meniadakan nama korban menjadikan penderitaan manusia sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanggungjawabkan.

### **Kekerasan Langsung dalam Novel *Kereta Semar Lembu Karya Zaky Yamani***

Kekerasan langsung merupakan tindakan kekerasan yang tertuju terhadap fisik maupun psikis secara langsung. Kekerasan ini dapat dilakukan baik menggunakan alat tajam dan tumpul maupun dengan tangan kosong. Ramadhani (2015: 2) menyebutkan tindakan verbal yang berpotensi akan melukai hati seperti fitnah, justifikasi dan stereotip buruk, ancaman, dan intimidasi termasuk ke dalam perlakuan kekerasan langsung.

### **Kekerasan Langsung Secara Verbal**

Merupakan bentuk kekerasan yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa, ucapan, atau tuturan yang secara langsung menyerang, merendahkan, mengancam, atau menyakiti pihak lain. Kekerasan ini dapat berupa hinaan, ejekan, makian, ancaman, stigma, maupun ujaran yang mendiskreditkan identitas, martabat, atau keberadaan seseorang atau kelompok tertentu. Meskipun tidak menimbulkan luka fisik, kekerasan langsung secara verbal berdampak pada penderitaan psikologis, rasa takut, serta hilangnya harga diri korban karena dilakukan secara terbuka dan dapat segera dirasakan akibatnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka menghasilkan data kekerasan langsung secara verbal sebagai berikut.

(11) *"Begitulah, delapan bulan kemudian, di siang bolong pada 17 Februari 1865, aku lahir di tepi jalur rel kereta yang masih belum selesai dibangun. Ayahku dan para buruh cangkul lainnya mencangkul di sana sambil tertawa-tawa, saling ejek dan main tebak- tebakan bayi yang sedang dilahirkan itu anak siapa. Mereka membiarkan ibuku berjuang sendirian melahirkan aku."* (KSM, hlm.27)

Kutipan (11) termasuk kekerasan langsung secara verbal karena menampilkan tindakan ejekan dan olok-olok yang diucapkan secara langsung oleh para buruh terhadap situasi kelahiran tokoh. Ungkapan *"saling ejek dan main tebak-tebakan bayi yang sedang dilahirkan itu anak siapa"* menunjukkan penggunaan bahasa yang merendahkan, tidak pantas, dan menyakiti secara psikologis, terutama terhadap ibu yang sedang melahirkan. Dalam perspektif kekerasan langsung, kata-kata ejekan tersebut merupakan bentuk kekerasan verbal karena disampaikan secara langsung oleh pelaku dan menimbulkan penderitaan batin, penghinaan, serta pengabaian terhadap martabat korban. Selain itu, ejekan ini memperlihatkan ketidakpekaan dan penormalan kekerasan melalui bahasa dalam situasi yang seharusnya membutuhkan empati dan pertolongan.

(12) *"Aku pikir aku akan mati saat itu juga. Tetapi tidak. Orang-orang itu berteriak-teriak, menudingku sebagai penyihir, sebagai komunis, sebagai kafir tak bertuhan."* (KSM, hlm.297).

Kutipan (12) Kalimat tersebut termasuk kekerasan langsung secara verbal karena menampilkan teriakan dan tudingan secara langsung yang menggunakan bahasa untuk menyerang dan merendahkan korban. Ungkapan *"menudingku sebagai penyihir, sebagai komunis, sebagai kafir tak bertuhan"* merupakan bentuk pelabelan negatif dan stigmatisasi yang diucapkan secara terang-terangan. Dalam perspektif kekerasan langsung, kata-kata tersebut menjadi alat kekerasan karena menimbulkan ketakutan, tekanan psikologis, dan penghancuran martabat korban secara langsung. Tuduhan verbal ini juga berfungsi sebagai ancaman yang dapat memicu kekerasan fisik lanjutan, sehingga jelas memenuhi karakteristik kekerasan langsung secara verbal.

### **Kekerasan Langsung Secara Fisik**

Merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan secara nyata melalui tindakan tubuh yang menimbulkan penderitaan fisik, luka, atau bahkan kematian pada korban. Kekerasan ini mencakup pemukulan, penyiksaan, penyerangan, pembunuhan, serta tindakan lain yang secara langsung merusak tubuh atau keselamatan seseorang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka menghasilkan data kekerasan langsung secara fisik sebagai berikut.

(13) *"Aku mengendap-endap menghampiri suara itu. Dari ujung teras stasiun, aku melihat ke arah jalan desa yang gelap. Di sana tampaknya ada beberapa orang yang berkelahi. Aku selalu tahu bagaimana ujung dari perkelahian seperti itu. Dan memang benar, kudengar bunyi cangkul dan linggis yang melesak ke dalam tubuh seseorang disertai jeritan tertahan, lalu debam tubuh yang roboh dan berkelejoatan mengimbangi suara parau dari kerongkongan: Grok.... grok... grok."* (KSM, hlm.47)

Kutipan (13) termasuk kekerasan langsung secara fisik karena menggambarkan tindakan penyerangan terhadap tubuh manusia secara nyata dan brutal. Hal ini terlihat dari deskripsi *"bunyi cangkul dan linggis yang melesak ke dalam tubuh seseorang"* yang menunjukkan penggunaan alat berat sebagai senjata untuk melukai tubuh korban secara langsung. Jeritan, tubuh yang *"roboh dan berkelejoatan"*, serta suara sekerat *"grok... grok... grok"* menegaskan dampak fisik yang segera dan kasatmata. Dalam perspektif Johan Galtung, kekerasan langsung terjadi ketika pelaku dan korban berhadapan secara langsung dan penderitaan fisik muncul sebagai akibat langsung dari tindakan tersebut, sehingga kutipan ini jelas merepresentasikan kekerasan langsung secara fisik..

- (14) *"Tanpa bicara, lelaki yang sedang menari itu memukul wajah lelaki yang mengajak penari itu tidur. Lelu mereka baku hantam di arena menari, disoraki semua lelaki yang ada disana. Lelaki yang tadi menari mengeluarkan celurit, lalu menyabetkannya ke perut lawannya sampai ususnya terburai."* (KSM, hlm.33)

Kutipan (14) menunjukkan kekerasan langsung secara fisik karena menampilkan tindakan kekerasan yang dilakukan secara nyata dan langsung terhadap tubuh korban. Hal ini terlihat dari tindakan *memukul wajah, baku hantam, hingga menyabet perut dengan celurit* yang menyebabkan luka parah. Kekerasan ini bersifat langsung karena pelaku dan korban berhadapan tanpa perantara, serta bersifat fisik karena menyerang tubuh korban secara brutal dan kasatmata.

- (15) *"Nenekku dan ibu-ku dibawa ke rumah bupati dan dijadikan pengurus rumah di sana tanpa bayaran sepeser pun. Sedangkan kakekku dibawa ke tempat perkebunan tebu bupati. Di sana kakekku dicambuki sampai mati."* (KSM, hlm.73)

Kutipan (15) menunjukkan kekerasan langsung secara fisik karena menampilkan tindakan kekerasan yang dilakukan secara nyata dan langsung terhadap tubuh korban. Hal ini terlihat jelas pada frasa *"kakekku dicambuki sampai mati"*, yang menunjukkan penggunaan kekuatan fisik dan alat kekerasan (cambuk) untuk menyiksa korban hingga kehilangan nyawa. Tindakan ini memenuhi ciri kekerasan langsung karena pelaku melakukan kekerasan secara frontal tanpa perantara, serta bersifat fisik karena menyebabkan penderitaan tubuh dan kematian korban.

- (16) *"Tangannya diikat, tubuhnya ditendang, dan wajahnya dihantam tanpa henti selama interogasi berlangsung."* (KSM, hlm. 101)

Kutipan (16) termasuk kekerasan langsung secara fisik karena menggambarkan tindakan penyiksaan yang dilakukan secara nyata dan berulang terhadap tubuh korban. Kalimat *"tangannya diikat, tubuhnya ditendang, dan wajahnya dihantam tanpa henti"* menunjukkan penggunaan kekuatan fisik secara langsung yang menyebabkan penderitaan jasmani. Kekerasan ini bersifat langsung karena terjadi dalam interaksi tatap muka antara pelaku dan korban, serta bersifat fisik karena menyerang tubuh korban selama proses interogasi.

### **Hubungan Kekerasan Struktural, Kultural, dan Langsung dalam Kereta Semar Lembu sebagai Kerangka Memahami Kekerasan Multidimensi di Indonesia**

Novel Kereta Semar Lembu karya Zaky Yamani merepresentasikan kekerasan tidak sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai rangkaian praktik yang saling berkaitan antara kekerasan struktural, kultural, dan langsung. Ketiga bentuk kekerasan tersebut membentuk suatu sistem penindasan yang kompleks sebagaimana dirumuskan dalam konsep segitiga kekerasan Johan Galtung. Melalui relasi antarbentuk kekerasan ini, novel menghadirkan gambaran kekerasan multidimensi yang relevan untuk memahami realitas sosial Indonesia.

Kekerasan struktural dalam novel menjadi fondasi utama yang melahirkan bentuk kekerasan lainnya. Struktur sosial yang timpang, relasi kuasa yang hierarkis, serta kebijakan dan sistem kerja yang eksploitatif menyebabkan tokoh-tokoh mengalami pemiskinan, penghapusan identitas, dan ketidakberdayaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penderitaan tidak muncul secara kebetulan, melainkan dihasilkan oleh sistem

yang secara sadar atau tidak sadar menghambat pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Dalam konteks Indonesia, kekerasan struktural semacam ini masih terlihat dalam ketimpangan ekonomi, marginalisasi kelompok tertentu, serta praktik pembangunan yang mengabaikan hak-hak Masyarakat.

Kekerasan struktural tersebut kemudian diperkuat dan dilegitimasi oleh kekerasan kultural. Dalam *Kereta Semar Lembu*, nilai, norma, dan praktik sosial berfungsi membenarkan ketidakadilan yang terjadi, misalnya melalui pembungkaman kritik, normalisasi penderitaan, dan pelarangan ekspresi duka. Budaya diam, takut, dan patuh menjadi mekanisme yang membuat kekerasan struktural tampak wajar dan tidak perlu dipersoalkan. Menurut Galtung, kekerasan kultural inilah yang membuat struktur yang tidak adil dapat bertahan lama karena diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Fenomena serupa juga tampak di Indonesia, ketika wacana stabilitas, ketertiban, dan kepentingan nasional kerap digunakan untuk menutupi praktik penindasan.

Pada akhirnya, kekerasan struktural dan kultural bermuara pada kekerasan langsung. Novel ini menampilkan berbagai bentuk kekerasan fisik dan verbal, seperti pemukulan, penyiksaan, ancaman, dan intimidasi, yang dialami tokoh-tokohnya. Kekerasan langsung merupakan ekspresi paling nyata dari relasi kuasa yang timpang, tetapi pada saat yang sama juga merupakan konsekuensi logis dari sistem dan budaya yang telah lebih dahulu membenarkannya. Yang mana di Indonesia kekerasan langsung juga masih sering kali terjadi, antara lain pemukulan dan intimidasi aparat terhadap demonstran atau warga dalam konflik agraria, penggusuran paksa yang disertai kekerasan fisik, kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual, serta penyerangan dan persekusi terhadap kelompok minoritas. Kekerasan tersebut merupakan tindakan fisik dan verbal yang kasatmata dan sering kali menjadi dampak dari ketimpangan struktural dan legitimasi kultural yang mengakar. Dengan demikian, kekerasan langsung tidak dapat dilepaskan dari akar struktural dan kultural yang menopangnya.

Melalui hubungan ketiga bentuk kekerasan tersebut, *Kereta Semar Lembu* berfungsi sebagai kerangka simbolik untuk memahami kekerasan multidimensi di Indonesia. Novel ini menunjukkan bahwa kekerasan bukan hanya persoalan tindakan individual atau peristiwa sesaat, melainkan hasil dari struktur sosial yang tidak adil dan budaya yang melegitimasi penindasan. Dengan menggunakan perspektif Johan Galtung, pembacaan terhadap novel ini membantu mengungkap pola kekerasan yang bekerja secara sistematis dalam masyarakat Indonesia, sekaligus menegaskan peran sastra sebagai medium refleksi kritis dan kritik sosial terhadap realitas kekerasan yang masih berlangsung.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani dengan menggunakan perspektif teori kekerasan Johan Galtung, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam novel tersebut direpresentasikan secara multidimensi dan sistemik, mencakup kekerasan struktural, kultural, dan langsung yang saling berkaitan dalam satu kesatuan mekanisme penindasan. Kekerasan tidak dipahami sebagai peristiwa tunggal atau tindakan individual semata, melainkan sebagai produk dari relasi kuasa yang dibentuk dan dipertahankan oleh struktur sosial serta dilegitimasi oleh sistem nilai budaya. Kekerasan struktural dalam novel tampak dominan melalui penggambaran ketimpangan kekuasaan antara penguasa dan masyarakat kecil, yang menyebabkan eksploitasi tenaga kerja, penghapusan identitas, ketidakadilan ekonomi, serta hilangnya hak-hak dasar manusia. Struktur sosial-politik yang timpang tersebut menjadi fondasi

utama munculnya penderitaan tokoh-tokoh dalam novel, sejalan dengan konsep Galtung bahwa kekerasan struktural bekerja secara tidak kasatmata tetapi berdampak langsung pada terhambatnya potensi manusia. Kemudian kekerasan kultural berfungsi sebagai mekanisme legitimasi yang menormalkan dan membenarkan kekerasan struktural maupun langsung. Melalui stereotip rasial, bahasa yang merendahkan, pengawasan terhadap ekspresi duka, serta penghilangan identitas korban, novel menunjukkan bagaimana nilai, wacana, dan simbol budaya digunakan untuk mengaburkan ketidakadilan dan menjadikan penderitaan sebagai sesuatu yang wajar. Kekerasan kultural inilah yang memperkuat keberlangsungan sistem penindasan dan melemahkan resistensi sosial. Kekerasan langsung, baik secara verbal maupun fisik, muncul sebagai manifestasi paling nyata dari kekerasan struktural dan kultural yang telah mapan. Tindakan pemukulan, penyiksaan, pembunuhan, ejekan, dan stigma menunjukkan bahwa kekerasan fisik dan psikologis bukanlah peristiwa spontan, melainkan konsekuensi dari sistem dan budaya yang telah mengakar. Dengan demikian, novel ini menegaskan bahwa kekerasan langsung tidak dapat dipisahkan dari konteks struktural dan kultural yang melahirkannya.

Secara keseluruhan, Novel *Kereta Semar Lembu* merepresentasikan segitiga kekerasan Johan Galtung secara utuh dan kontekstual, sekaligus merefleksikan realitas sosial Indonesia, baik dalam pengalaman historis kolonial maupun praktik kekuasaan modern. Novel ini tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga nilai kritis sebagai teks sosial yang menyuarakan ketidakadilan dan penderitaan kelompok marjinal. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa sastra, khususnya novel, berperan penting sebagai medium refleksi dan kritik sosial, serta sebagai sarana untuk memahami dan membongkar mekanisme kekerasan multidimensi yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (2012). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Buololo, Yanida. 2022. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Pada Senja yang Membawamu Pergi Karya Boy Candra" dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Carey, Peter dan Farish A. Noor. 2022. *Ras, Kuasa, dan Kekerasan Kolonial di Hindia Belanda, 1808 – 1830*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191.
- Galtung, J. (1990). Cultural Violence. *Journal of Peace Research*, 27(3), 291–305.
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koto, Indrian. 2012. *Tragedi-tragedi Kemanusiaan di Indonesia*. Yogyakarta: Laksana.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadhani, Fitayah Fatimah. 2015. "Kekerasan Verbal pada Novel Kelir Slindet Karya Kedung Darma Romansha dan Kelayakannya" dalam Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya).
- Ratna, N. N. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, D. P. (2018). *Kekerasan kultural terhadap perempuan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Setiawan, R. (2019). Representasi kekerasan struktural dan kultural dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 112–123.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, Novri. 2014. *Pengantar Sosiologi Konfik*. Surabaya: Kharisma Putra Utama.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Utami, Marcellina Ungti Putri. 2018. “Kekerasan Struktural dan Personal dalam Novel *Candik Ala 1965 Karya Tinuk R. Yampolsky*” dalam *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, Vol. 12, No. 1.
- Wibowo, A. (2017). *Kekerasan struktural dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer: Perspektif Johan Galtung*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Yamani, Zaky. 2021. *Kereta Semar Lembu*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.